BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

2.1.1.1 Pengertian *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Pengertian *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menurut Martono (2002:82) menyatakan bahwa :

> "*Loan to Deposit Ratio* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya."

Menurut Mulyono (2001:101), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. *Loans Rasio* ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Lukaman Dendawijaya (2005:116) mendifinisikan *Loan to Deposit Ratio* adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. S. Scott Mc Donald dan Timothy W Koch (2006:581) menyebutkan bahwa *many bank and bank analyst monitor loan to*

deposit ratio as a general measure of liquidity. Artinya, semua bank dan analis bank melihat *Loan to Deposit Ratio* sebagai alat ukur dari likuiditas bank.

Sedangkan Mangasa Augustinus Sipahutar dalam bukunya yang berjudul Persoalan-Persoalan Perbankan Indonesia menyebutkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan perbankan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Indikator ini menjadi alat ukur terhadap tingkat ekspansifitas perbankan dalam menyalurkan kredit. *Loan to Deposit Ratio* menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi indikator ini maka semakin baik pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya, demikian pula sebaliknya semakin rendah indikator ini maka semakin rendah pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya.

Berdasarkan definisi di atas, *Loan to Deposit Ratio* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank dan juga menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun.

Lukaman Dendawijaya (2005:116), rasio *Loan to Deposit Ratio* ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit + Equity}}$$

Sumber : Lukman Dendawijaya (2005:116)

Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan

karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, angka *Loan to Deposit Ratio* yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterimanya dan menunjukkan bahwa bank masih jauh dari maksimal dalam menjalankan fungsi intermediasi (Syahrial Muchtar, 2001).

Loan to Deposit Ratio dapat juga digunakan untuk menilai strategi manajemen sebuah bank. Manajemen bank yang konservatif biasanya cenderung memiliki *Loan to Deposit Ratio* yang relatif rendah, sebaliknya manjemen bank yang agresif memiliki *Loan to Deposit Ratio* yang tinngi atau melebihi batas toleransi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Loan To Deposit Ratio (LDR)* merupakan kemampuan Bank dalam membayar kembali dana penarikan yang telah dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit untuk mengetahui tingkat likuidasinya.

2.1.1.2 Ketentuan *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Ketentuan *Loan to Deposit Ratio* menurut Bank Indonesia pada surat edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank untuk kepentingan semua pihak yang terkait, maka Bank Indonesia menetapkan :

1. Untuk *Loan to Deposit Ratio* sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit nol (0), artinya likuiditas bank tersebut tidak sehat.

2. Untuk *Loan to Deposit Ratio* di bawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut sehat.

Batas aman *Loan to Deposit Ratio* suatu bank secara umum adalah sekitar 90%-100%, sedangkan menurut ketentuan bank sentral batas aman *Loan to Deposit Ratio* adalah 110% (Simorangkir, 2000:147).

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank, dimana sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman *Loan to Deposit Ratio* dari suatu bank adalah 80 %. Namun, batas toleransi berkisar antara 85 % - 110 %.

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut :

1. Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih diberikan nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
2. Untuk rasio LDR di bawah 110% diberikan nilai kredit 100, artinya likuiditas bank dinilai sehat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Loan To Deposit Ratio (LDR)* yang terlalu tinggi memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, jika *Loan to Deposit Ratio* yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterimanya

2.1.1.3 Jenis-Jenis *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Dana-dana yang di himpun dari masyarakat akan dibandingkan dengan jumlah kredit yang dapat diberikan oleh Bank baik intern maupun ekstern, menurut (Lukman Dendawijaya, 2005:16) dapat dijabarkan bahwa yang termasuk kedalam Jenis-jenis *Loan To Deposit Ratio (LDR)* adalah :

1. Giro (*Demand deposit*)

   Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikanya dapat dilakukan setiap saat dan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah lainnya atau cara pemindahbukuan. Dalam pelaksanaannya, giro ditatausahakan oleh bank dalam suatu rekening yang disebut rekening koran. Jenis rekening giro ini dapat berupa:

   a. Rekening atas nama perorangan.
   b. Rekening atas nama suatu badan usaha.
   c. Rekening bersama atau gabungan.

   Dalam kehidupan modern sekarang, motif transaksi dan berjaga-jaga yang paling banyak mewarnai alasan penguasaan unag tunai. Bagi penguasaan (kecil, menengah maupun besar) dan kaum menengah keatas, mempunyai rekening giro pada bank merupakan kebutuhan mutlak demi kelancaran pembayaran demi urusan bisnisnya. Penggunaan cek dalam transaksi pembayaran telah melampaui jumlah penggunaan uang kartal.

2. Deposito

   Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu

berdasarkan perjanjian. Apabila sumber dana bank di dominasi oleh dana yang berasal dari deposito berjangka, pengaturan likuiditasnya relative tidak terlalu sulit. Akan tetapi dari sisi biaya dana akan sulit untuk ditekan sehingga akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit bank yang bersangkutan. Berbeda dengan giro dan deposito akan mengendap di bank karena para pemegangnya (deposan) tertarik akan tingkat bunga yang di tawarkan oleh bank dan adanya keyakinan bahwa pada saat jatuh tempo (apabila dia tak ingin memperpanjang) dananya yang di tarik kembali. Terdapat berbagai jenis deposito, yakni:

a. Deposito Berjangka

   Adalah deposito yang dibuat atas nama dan tidak dapat dipindahtangankan.

b. Sertifikat Deposito

   Adalah deposito yang diterbitkan atas unjuk dan dapat di pindahtangankan atau dipergunakan, serta dapat dijadikan sebagai jaminan bagi permohonan kredit.

c. *Deposits On Call*

   Adalah sejenis deposito berjangka yang pengambilannya dapat dilakukan sewaktu-waktu, asalkan memberitahukan bank 2 hari sebelumnya.

3. Tabungan (*Saving*)

   Adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Progarm tabungan yang pernah diperkenankan oleh pemerintah sejak ahun 1971 adalah tabanas, taska,

tappelpram, tabungan ongkos naik haji, dan lain-lain. Akan tetapi, adanya berbagai deregulasi di bidang perbankan seperti paket juni 1983 dan paket oktober 1988 menyebabkan semua bank memiliki berbagai jenis produk tabungan dengan nama khusus serta memberikan rangsangan yang baik bagi nasabahnya. Semua bank diperkenankan untuk mengembangkan sendiri berbagai jenis tabungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa perlu adanya persetujuan dari bank sentral (Bank Indonesia)

4. Kredit

Kredit adalah penyediaan uang tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarka persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjna antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan termasuk pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan NPA (*Note Purchase Agreement*) dan pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang (factoring).

2.1.2. Profitabilitas *(Return On Investment)*

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas *(Return On Investment)*

Bambang Riyanto (2001: 35) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut:

"Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu".

Dewi Astuti (2004: 36) juga mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut: "Profitabilitas yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba".

Sementara itu menurut Lukman Syamsuddin (2007: 63) pengertian *return on invesment* (ROI) adalah :

> *Return on invesment* (ROI) atau yang sering juga disebut dengan '*return on total assets'* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Return on invesment atau *return on total assets*, adalah rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi total. Rasio yang lebih rendah atau karena perputaran total aktiva yang rendah atau keduanya.

Dari beberapa pengertian profitabilitas tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dalam hal ini *Return On Investment (ROI)* adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh atau menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi dalam satu periode tertentu.

2.1.2.2. Analisis rasio

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

a. Pengertian Analisis Rasio

Suatu rasio mengungkapkan hubungan antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya. Suatu rasio akan menjadi bermanfaat bila rasio tersebut memang memperlihatkan suatu hubungan yang mempunyai makna.

Pengertian mengenai analisis rasio ini dijelaskan Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2005: 76) sebagai berikut:

> Analisis rasio merupakan analisis yang dapat menyingkapi hubungan dan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri.

Data pokok yang digunakan sebagai input dalam analisis rasio adalah laporan laba rugi dan neraca perusahaan. Dengan kedua laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

b. Fungsi Analisis Rasio

Analisis rasio pada dasarnya merupakan suatu alat analisis laporan keuangan yang umum digunakan untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Hasil analisis rasio akan memberikan pengukuran relatif dari hasil operasi perusahaan.

Fungsi analisis rasio dinyatakan Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2005: 76) sebagai berikut :

"Analisis rasio berfungsi untuk menilai efektivitas keputusan yang diambil perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya".

c. Klasifikasi Rasio

Menurut Sutrisno (2000: 327), analisis rasio yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan asumsi bahwa semua aktiva lancar dikonversikan ke dalam kas. Meliputi *cash ratio*, *current ratio*, dan *acid ratio* atau *quick ratio.*
2. Rasio Leverage, yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kebutuhan dana perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Meliputi *debt to total assets ratio, debt to equity ratio,* dan *time interest earned.*
3. Rasio Aktivitas, yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Meliputi *inventory turnover, receivable turnover, fixed asset turnover, dan other asset turnover.*
4. Rasio Keuntungan (profitabilitas), yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Meliputi *profit margin*, *return on investment (ROI), return on equity (ROE), return on asset (ROA),* dan *earning per share.*
5. Rasio Penilaian, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai kepada para investor atau pemegang saham. Meliputi *price earning ratio (PER),* dan *market to book value ratio.*

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2005: 80) jika dilihat dari sumber dari mana rasio itu dibuat, maka analisis rasio dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan sebagai berikut:

1. Rasio Neraca, yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca. Meliputi *current ratio*, *cash ratio*, *acid test ratio*, *current assets to total assets ratio,* dan sebagainya.
2. Rasio Laporan Laba Rugi, yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan laba rugi. Meliputi *gross profit margin, net profit margin, operating income margin,* dan sebgainya.
3. Rasio Antar Laporan, yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi. Meliputi *assets turnover, inventory turnover, receivable turnover,* dan sebagainya.

d. Keunggulan Analisis Rasio

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007: 298) analisis rasio memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya. Adapun keunggulan tersebut adalah:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dan informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain;
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*);
5. Menstandarisir ukuran perusahaan ;
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "*time series*";

7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

e. Keterbatasan Analisis Rasio

Di samping keunggulan yang dimiliki analisis rasio diatas, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar kita tidak salah dalam penggunaannya.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007: 298), adapun keterbatasan analisis rasio itu adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
   a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgement yang dapat dinilai bisa atau subjektif;
   b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar;
   c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio;
   d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.

5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

f. Rasio Profitabilitas

Rasio untuk mengukur profitabilitas ada beberapa macam, masing-masing pengembalian perusahaan dihubungkan terhadap penjualan, aktiva, modal atau nilai saham. Rasio yang sering menjadi perhatian dan fokus utama dari para investor adalah laba bersih. Para pemegang saham dan calon investor sangat berkepentingan untuk mengetahui perhitungan laba bersih perusahaan. Karena sebelum memutuskan untuk melakukan investasi mereka harus mengevaluasi kemampuan perusahaan tersebut memperoleh laba saat ini atau pada masa yang akan datang. Untuk menganalisis profitabilitas perusahaan, maka diperlukan rasio profitabilitas yang pada hakekatnya penggunaan suatu alat-alat analisis keuangan tergantung pada kebutuhan dan keperluan penggunanya.

Agus Sartono (2002: 64) menyatakan bahwa:

"Rasio profitabilitas merupakan kegiatan dari manajemen yang secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang didapat dalam hubungannya dengan penjualan, aktiva, modal maupun investasi."

Adapun rasio-rasio yang dimaksud adalah:

1. *Gross profit margin* (marjin laba kotor), adalah rasio antara penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan (laba kotor) dengan penjualan. Rasio ini mengukur laba kotor yang dihasilkan dari setiap penjualan. *gross profit*

margin yang rendah dari rata-rata industri menunjukkan harga jual perusahaan lebih rendah atau harga pokok penjualan yang relatif lebih tinggi atau keduanya.

2. *Net profit margin* (batas laba bersih), adalah rasio antara laba setelah pajak dengan penjualan, yang mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini di bandingkan dengan rata-rata industri.
3. *Return on invesment* atau *return on total assets*, adalah rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi total. Rasio yang lebih rendah atau karena perputaran total aktiva yang rendah atau keduanya.
4. *Ratio on net worth* (rasio kekayaan bersih), adalah rasio antara laba setelah pajak dengan kekayaan bersih atau modal sendiri yang menunjukkan besarnya laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Dalam hal ini, maka nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dari suatu perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*net profit after tax)* dengan total aktiva (*total assets)*. Perbandingan tersebut biasa disebut dengan *return on invesment* (ROI). ROI ini sering juga disebut dengan *return on total assets.*

Seperti yang diunggkapkan oleh Lukman Syamsuddin (2007: 63) sebagai berikut:

> *Return on invesment* (ROI) atau yang sering juga disebut dengan '*return on total assets'* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Return on invesment (ROI) dapat dihitung sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Lukman Syamsuddin (2007: 63)

Dimana:

ROI = *Return on invesment*

Net Profit After Tax = Laba bersih setelah pajak

Total Assets = Total aktiva

Oleh karena alasan tersebut di atas, maka penulis memilih rumus ROI atau yang sering disebut dengan *return on total assets* sebagai alat ukur profitabilitas.Hal ini dikarenakan ROI merupakan alat ukur perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diinginkan dilihat dari jumlah keseluruhan aktiva perusahaan.

Perusahaan terutama lembaga keuangan seperti Bank haruslah memiliki alat analisis agar dapat membuat kebijakan yang rasional yang sesuai dengan tujuan perusahaan. Analisis keuangan perusahaan disamping dilakukan oleh pihak intern juga sering dilakukan oleh pihak ekstern (kreditor dan investor). Perusahaan perlu melakukan evaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam beberapa periode dengan menggunakan rasio keuangan karena perusahaan harus dievaluasi keadaan masa lalunya untuk mengetahui arah perkembangannya dan agar perusahaan dapat melakukan tindakan yang sesuai untuk jangka menengah maupun jangka panjang.

2.1.3. Analisis Tingkat *Loan To Deposit Ratio (LDR)* Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas *(Return On Investment)*

Loan to Deposit Ratio merupakan cerminan dari aspek likuiditas, sedangkan *Return on Investment* merupakan cerminan dari aspek rentabilitas atau profitabilitas. Diantara kedua aspek dan indikatornya itu harus dijaga agar tidak melanggar ketentuan yang ada. Dalam kenyataannya banyak pengurus bank cenderung lebih memperhatikan aspek rentabilitas, dalam arti para pengurus bank cenderung untuk mendapatkan laba sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan aspek yang lainnya. Akan tetapi disamping bank ingin mendapatkan laba yang sebanyak-banyaknya, bank juga harus mampu menjaga kemampuannya untuk membayar kembali dana para nasabah dan pinjaman-pinjaman serta harus menjaga kecukupan modalnya.

Loan to Deposit Ratio juga dapat disebut satu alat ukur likuiditas bank dan memperlihatkan tingkat ekspansi suatu bank. Menurut Mudjarad Kuncoro dan Suharjono (2002:286) menyatakan bahwa ".....Apabila hasil pengukuran LDR di atas target dan limitnya berarti tidak tertutup kemungkinan bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada gilirannya akan menimbulkan beban biaya yang besar, apabila sebaliknya maka dapat dikatakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur *(idle money)*. Dan menurut Dahlan Siamat (2005:287) menyatakan bahwa penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:116) pengertian Loan To Deposit Ratio (LDR) sebagai berikut:

"Rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya".

Kemampuan Bank dalam membayarkan dana kembali kepada masyarakat digunakan dalam rasio LDR dalam dana pihak ketiga dengan menggunakan kredit, tujuannya yaitu agar tingkat profitabilitas semakin tinggi dan kesempatan untuk memperoleh keuntungan atau laba juga semakin tinggi.

Menurut Bambang Riyanto (2001: 35) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut:

"Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu".

Dalam hal ini profitabilitas bank dapat dilihat dari suatu perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*net profit after tax)* dengan total aktiva (*total assets).* Perbandingan tersebut biasa disebut dengan *return on invesment* (ROI). ROI ini sering juga disebut dengan *return on total assets.*

Seperti yang diungkapkan oleh Lukman Syamsuddin (2007: 63) sebagai berikut:

> *Return on invesment* (ROI) atau yang sering juga disebut dengan '*return on total assets'* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa, semakin tinggi *loan to Deposit Ratio,* maka semakin rendah tingkat profitabilitas bank. Sebaliknya semakin rendah *loan to Deposit Ratio* maka tingkat profitabilitas bank akan tinggi dan kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan semakin rendah, begitu pun dengan *Return On Investment* yang akan dihasilkannya pun rendah pula.

Untuk lebih jelas lagi pernyatan bahwa *Loan To Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh pada Profitabilitas, dapat dilihat dari peneliti terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Studi Empiris Dengan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Tahun	Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Supiani	2008	Analisis Pengaruh CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional	Penelitian yang menggunakan sampel 100 Bank di Indonesia (60 Bank nasional Indonesia,dan 40 bank nasional go publik dan non go publik). Hasil dari penelitian tersebut menunjukan bahwa indikator CAR, BOPO, pada bank devisa dan LDR, BOPO pada bank non devisa mempengaruhi prifitabilitas secara signifikan.	Menggunakan data sekunder dan diolah menggunakan SPSS.	-Menggunakan sampel yang lebih banyak yaitu 100 bank di indonesia. -Menggunakan lebih banyak variabel X yaitu CAR, LDR, dan BOPO
2	Anggi Suwandani	2008	Pengaruh Tingkat Loan To Deposit Ratio (LDR) terhadap Profitabilitas	Dari hasil penelitian diperoleh persamaan regresi yaitu Y=0,481+0.056 X. Pengertian tersebut mengandung arti	- Menggunakan Perhitungan koefisien determinasi - Menggunakan uji secara parsial (uji t)	- Tidak menggunakan Pendekatan kualitatif -menggunakan teknilk analisis regresi sederhana.

				bahawa pada saat tingkat loan to deposit ratio sebesar 0% maka profitabilitas bank sebesar 0.481 dan terjadi perubahan pada tingkat LDR sebesar 1% yang menyebabkan peningkatan profitabilitas sebesar 0.056%.jadi pada saat LDR meningkat profitabilitas akan ikut meningkat.		
3	Sukowati	2006	Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap profitabilitas pada Bank Umum.	Penelitian ini menunjukan bahwa CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR mempengaruhi profitabilitas Bank secara signifikan.	-menggunakan metode korelasi regresi linear berganda yang diolah menggunakan SPSS -menggunakan data sekunder	-Rasio keuangan yang digunakan lebih banyak -menggunakan sampel lebih banyak yaitu 40 Bank Umum - Menggunakan lebih banyak variabel X.
4	Yuyun Nurul aini	2006	Analisis pengaruh CAR, LDR, ROA, dan besaran perusahaan terhadap perubahan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Jakarta (BEJ)	Hasil penelitian menunjukan bahwa CAR, LDR, ROA, dan SIZE secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.	Menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS	-Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi -Menggunakan lebih banyak variabel X.

Sumber: Jurnal Thesis dari www.google.com

2.2. Kerangka Pemikiran

Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman *(Loan).* Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini bank sering pula di sebut lembaga kepercayaan. Pengertian bank menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan pada pasal 1 ayat (2) menjelaskan bahwa:

> " Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak ".

Sebagai lembaga keuangan maka selain menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman dan dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, tugas utama bank adalah menghimpun dana. Salah satu bentuk penghimpunan dana yang di lakukan oleh bank adalah dalam bentuk simpanan. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. pengertian simpanan yang terdapat dalam Pasal 1 Angka (5) adalah:

"Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu".

Sebagai lembaga keuangan maka selain menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk pinjaman lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank memiliki kewajiban untuk mengembalikan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah atau lainnya.

Dalam bukunya, Lukman Dendawijaya (2005:116) menuliskan bahwa Loan To Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan Bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit + Equity}}$$

Sumber : Lukman Dendawijaya (2005:116)

Dimana:

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

Total Loan = Total Pinjaman

Total Deposit = Total Simpanan

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa pendapatan terbesar Bank salah satunya adalah kredit atau pinjaman, kemampuan bank untuk mengembalikan dana dari masyarakat mendedikasikan Bank tersebut sehat dengan kata lain dalam batas aman atau sebaliknya. Dalam hal ini Bank mengandalkan kredit yang diberikan dari dana pihak ketiga sebagai sumber dana likuiditasnya untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi dana yang pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit maka semakin tinggi *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Jadi jika Loan to Deposit Ratio (LDR) naik maka pertumbuhan laba atau Profitabilitas yang diterima Bank juga akan semakin tinggi.

Untuk lebih jelas lagi pernyataan bahwa analisis tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berdampak terhadap profitabilitas perusahaan, dapat dilihat dari peneliti terdahulu sebagai berikut :

Menurut Yuyun Nurul Aini (2006 : Universitas Negri Semarang) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Return On Assets, dan Besaran Perusahaan Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ)" menyatakan bahwa :

> Dalam dunia perbankan rasio likuiditas dapat diketahui dengan Loan to Deposit Ratio yang selanjutnya disingkat LDR. Rasio LDR merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank yang bersangkutan. Besarnya LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit. LDR yang tinggi mengindikasikan adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar ke dalam bentuk kredit. Kredit yang besar akan meningkatkan laba. Akan tetapi jika LDR naik maka pertumbuhan laba akan menurun.

Dalam hal ini profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dari suatu perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*net profit after tax)* dengan total aktiva (*total assets).* Perbandingan tersebut biasa disebut dengan *return on invesment* (ROI). ROI ini sering juga disebut dengan *return on total assets.*

Seperti yang diungkapkan oleh Lukman Syamsuddin (2007: 63) sebagai berikut:

> *Return on invesment* (ROI) atau yang sering juga disebut dengan '*return on total assets'* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Dalam bukunya, Lukman Syamsuddin (2007: 63) menyatakan bahwa, *return on invesment* (ROI) dapat dihitung sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Lukman Syamsuddin (2007: 63)

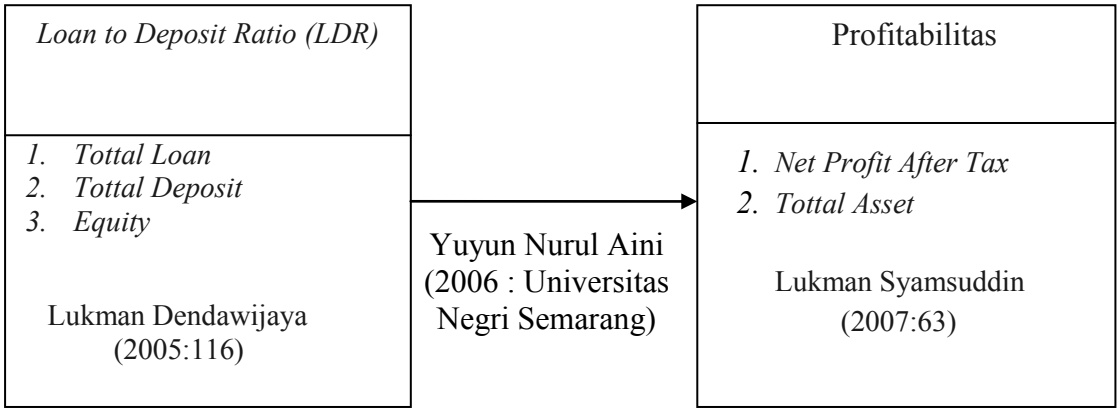
Dimana:

ROI = *Return On Invesment*

Net Profit After Tax = Laba bersih setelah pajak

Total Assets = Total aktiva

Berdasarkan uraian diatas maka tingkat *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Investment*) perusahaan, maka penulis menggambarkan hubungan tersebut dalam skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Hipotesis yang akan di uji dengan penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh variabel independent dengan variabel dependent. Menurut Umi Narimawati (2007;59) Hipotesis adalah:

> "Merupakan ungkapan berupa jawaban sementara atas masalah penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran".

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa Tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Profitabilitas* dalam hal ini *Return On Investment (ROI*).